

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI INOVASI JEMPOL UNTUKMU DI KOTA PROBOLINGGO (2022–2024)

Rifqi Riva Amalia^{1*}, Sri Sugiarti²

^{1,2}Magister Administrasi Publik, Universitas Wijaya Putra
Email: rifqi.riva.amalia@gmail.com^{1*}, srisugiarti@gmail.com²

*corresponding author

Abstract

Penelitian ini menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui inovasi Jempol Untukmu yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Probolinggo dalam membina kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklahsar). Dengan komposisi anggota perempuan mencapai ±93%, program ini menjadi contoh nyata penerapan inovasi inklusif gender dalam sektor ekonomi lokal. Penelitian menggunakan metode analisis kualitatif terhadap proses capacity building. Hasil menunjukkan pendampingan jempol meningkatkan akses perempuan, memperbaiki mutu produk, dan memperkuat tata kelola kelompok. Penelitian menyimpulkan bahwa Jempol Untukmu merupakan bentuk intervensi pemerintah yang berhasil meningkatkan kapasitas individu, organisasi, dan sistem.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, capacity building, inovasi inklusif gender, Poklahsar, Jempol Untukmu, Probolinggo.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, capacity building, inovasi inklusif gender, poklahsar, Jempol Untukmu

Abstrak

This study examines the process of women's empowerment through the Jempol Untukmu innovation developed by the Probolinggo City Government to strengthen fish-processing and marketing groups (Poklahsar). With women comprising approximately 93% of its members, the program represents a concrete example of gender-inclusive innovation within the local economic sector. Using a qualitative analytical approach to assess the capacity-building process, the findings show that proactive, on-site mentoring expanded women's access, improved product quality, and strengthened group governance. The study concludes that Jempol Untukmu constitutes a government intervention that effectively enhances individual, organizational, and systemic capacities.

Key Words: Women's Empowerment, capacity building, gender inclusive innovation, poklahsar, Jempol Untukmu

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sejumlah penelitian empiris dan program pemberdayaan daerah menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, pemberdayaan perempuan—terutama melalui kewirausahaan, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan, serta penguatan kapasitas usaha lokal—telah bergeser dari sekadar agenda sosial menjadi strategi pembangunan ekonomi yang terbukti mendukung pertumbuhan yang lebih inklusif. Temuan tersebut terlihat baik pada tingkat provinsi Jawa Timur maupun pada inisiatif lokal di Probolinggo, di mana program pemberdayaan usaha perempuan terbukti memperkuat daya saing ekonomi rumah tangga dan menurunkan kerentanan kemiskinan (Amalia, Rahmawati, & Putri, 2023; Fitri & Yuli, 2025; Hikmah et al., 2023; Wahidin, Surjono, & Ari, 2024).

Di Kota Probolinggo, perempuan di sektor usaha mikro dan pengolahan hasil perikanan memiliki peran sentral karena mereka mengisi hampir seluruh rantai nilai, mulai dari pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran. Peran ini semakin menonjol melalui keberadaan kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklahsar) yang anggotanya didominasi perempuan hingga mencapai sekitar 93%. Karakteristik ini menjadikan Poklahsar sebagai wadah yang sangat potensial untuk mendorong sociopreneurship perempuan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Namun, penguatan usaha perempuan tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural yang mereka hadapi. Data OECD menunjukkan bahwa perempuan di sektor usaha mikro sering terkendala keterbatasan modal, rendahnya literasi bisnis, minimnya akses teknologi, beban ganda pekerjaan domestik, serta akses pasar yang terbatas (OECD, 2025). Dalam kondisi seperti itu, intervensi pemerintah sangat dibutuhkan untuk membuka akses terhadap pelatihan, sertifikasi, teknologi, legalitas, dan pasar. Intervensi tersebut harus bersifat inklusif gender, yaitu peka terhadap hambatan spesifik perempuan dan memastikan agar program tidak hanya tersedia, tetapi dapat benar-benar diakses dan dimanfaatkan oleh mereka.

Melalui program Jempol Untukmu (Jemput Bola untuk Produk Bermutu), Kota Probolinggo berupaya mendorong inovasi inklusif gender dengan semangat untuk membawa perubahan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas produk, tetapi juga mengintegrasikan berbagai bentuk pendampingan seperti fasilitasi perizinan, peningkatan mutu, desain kemasan, penggunaan teknologi sederhana, hingga pemasaran digital. Intervensi “jemput bola” memungkinkan pemerintah mendatangi langsung pelaku usaha, sehingga perempuan yang memiliki keterbatasan mobilitas atau waktu tetap dapat mengakses layanan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip inovasi inklusif gender, yaitu inovasi yang secara aktif menghapus hambatan akses dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perempuan berpartisipasi penuh dalam ekonomi (Nikghadam-Hojjati et al., 2025).

Untuk memahami bagaimana intervensi pemerintah menghasilkan perubahan yang bermakna, teori capacity building dari Grindle (1997) memberikan kerangka analitis yang kuat. Merilee S. Grindle dalam karyanya *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries* (1997) memandang bahwa *capacity building* bukan sekadar pelatihan teknis atau peningkatan SDM, tetapi sebagai proses multidimensi yang melibatkan perubahan individu, organisasi, dan seluruh sistem pemerintahan.

Mengacu pada kerangka capacity building yang dikembangkan oleh Grindle (1997), penguatan kapasitas dipahami sebagai proses bertingkat yang mencakup level individu, organisasi, dan sistem. Teori capacity building Grindle (1997) memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembangunan dapat berlangsung secara efektif dalam konteks masyarakat lokal. Grindle menjelaskan bahwa pemberdayaan memerlukan tiga lapisan penguatan: kapasitas individu, kapasitas organisasi, dan kapasitas sistemik.

Ketiga level kapasitas—individu, organisasi, dan sistem—menjadi fondasi bagi munculnya inovasi yang inklusif dan mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Ketika kerangka ini dikaitkan dengan perkembangan socio-entrepreneurship perempuan dan konsep gender-inclusive innovation, kapasitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi sebagai pendorong utama transformasi ekonomi yang lebih adil dan partisipatif.

Pada level individu, penguatan keterampilan, motivasi, dan kemampuan adaptif sebagaimana ditekankan Grindle menjadi syarat fundamental untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam *socio-entrepreneurship*. Studi Fuentes-Fuentes et al. (2023) dan Nikghadam-Hojjati et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi menjadi lebih relevan, responsif, dan inklusif ketika perempuan memiliki akses dan ruang partisipasi yang setara. Dalam konteks *socio-entrepreneurship* perempuan, sebagaimana diuraikan Jeong et al. (2022), kapasitas individu bukan hanya berkaitan dengan kompetensi teknis dalam produksi atau manajemen, tetapi juga kemampuan merumuskan nilai

sosial, membangun solidaritas komunitas, dan mengorientasikan usaha pada manfaat kolektif. Hal ini sejalan dengan konteks program seperti Jempol Untukmu, di mana kompetensi Poklhasar—mulai dari pemahaman standar mutu hingga pengelolaan usaha dan jejaring pemasaran—menjadi prasyarat bagi perempuan untuk mengambil peran strategis dalam inovasi berbasis komunitas dan memperkuat ketahanan

Pada level organisasi, Grindle menekankan pentingnya struktur kelembagaan yang mampu menyediakan koordinasi, sistem informasi, dan insentif yang memadai. Pandangan ini bersinggungan langsung dengan gagasan *gender-inclusive innovation* yang menekankan perlunya organisasi publik dan mitra pendukung UMKM menciptakan ekosistem yang menghapus hambatan akses perempuan, menyediakan pendampingan yang responsif gender, dan memastikan proses inovasi tidak mengukuhkan ketimpangan yang ada. Organisasi yang memiliki tata kelola inklusif akan lebih mampu mengakomodasi kebutuhan perempuan pelaku usaha, misalnya melalui penyederhanaan prosedur perizinan, penyediaan pelatihan berbasis komunitas, serta fasilitasi pemasaran yang mempertimbangkan pola kerja perempuan. Ketika organisasi publik mampu bekerja secara lebih adaptif dan kolaboratif, inovasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendorong pemerataan manfaat bagi kelompok perempuan dalam rantai nilai ekonomi lokal.

Pada level sistem, *capacity building* mencakup penguatan regulasi, iklim kebijakan, dan struktur insentif yang mendukung keberlanjutan inovasi. Kerangka ini sangat penting dalam memastikan bahwa *socio-entrepreneurship* perempuan dapat berkembang secara konsisten.

Inovasi yang inklusif gender hanya dapat terjadi ketika sistem kebijakan membuka ruang bagi perempuan untuk mengakses sumber daya, perlindungan usaha, teknologi, serta kesempatan pasar yang setara. Selain itu, pendekatan *socio-entrepreneurship* perempuan—yang menggabungkan tujuan ekonomi dan sosial—memerlukan dukungan sistemik berupa regulasi yang stabil, integrasi program lintas instansi, serta kemitraan antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Ketika kapasitas sistem berjalan selaras dengan kapasitas individu dan organisasi, inovasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme pemerataan, penurunan kerentanan, dan pendorong pertumbuhan yang inklusif.

Keterpaduan antara teori Grindle dan teori inovasi inklusif gender menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya soal penambahan kapasitas teknis, tetapi juga proses struktural yang membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi aktor utama dalam ekonomi lokal. Studi Jeong et al. (2022) menunjukkan bahwa perempuan *sociopreneur* cenderung mengembangkan inovasi yang mencerminkan kebutuhan komunitas, sehingga memperkuat dampak sosial dan ekonomi secara bersamaan. Dalam konteks Poklhasar, perempuan tidak hanya memproduksi makanan olahan, tetapi juga memimpin usaha, mengatur rantai pasok, dan menciptakan jaringan pemasaran di lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kapasitas perempuan diperkuat, mereka mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat secara luas.

Dengan adanya data Poklhasar tahun 2022–2024 yang diperoleh peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Probolinggo, penelitian ini memungkinkan evaluasi empiris terhadap dampak program Jempol Untukmu. Melalui analisa perubahan diversifikasi produk dapat menjadi indikator langsung peningkatan kapasitas usaha, sedangkan pergeseran status kelompok (pemula–madya–lanjut) mencerminkan penguatan organisasi. Ketika dikaitkan dengan dominasi perempuan dalam kelompok, analisis ini memungkinkan penilaian seberapa jauh program tersebut dapat dikategorikan sebagai inovasi inklusif gender yang efektif.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman ilmiah tentang bagaimana intervensi pemerintah daerah dapat memperkuat peran perempuan dalam *sociopreneurship* melalui pendekatan pemberdayaan yang sistematis dan peka gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemberdayaan perempuan Poklahsar melalui inovasi Jempol Untukmu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali makna, memahami proses, serta menangkap kompleksitas pengalaman sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Oleh karena itu, desain deskriptif-interpretatif digunakan untuk memahami proses pemberdayaan, dinamika pembinaan, dan pengalaman perempuan anggota Poklahsar melalui wawancara mendalam dengan pejabat pengelola inovasi Jempol Untukmu pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan, ketua kelompok, anggota Poklahsar, serta lembaga terkait lainnya. Sementara itu, data kuantitatif dari rekapitulasi Poklahsar tahun 2022–2024 digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis dan memperkuat pembahasan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan kapasitas individu, organisasi, dan sistem, sebagaimana dikatakan dalam teori Grindle —bahwa penguatan kapasitas pada ketiga level tersebut menjadi fondasi penting bagi munculnya inovasi yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah penelitian. Inovasi Jempol Untukmu memiliki fokus kegiatan pada pendampingan usaha, fasilitasi legalitas usaha, sertifikasi keamanan pangan dan sertifikasi halal bagi anggota Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) hasil perikanan di Kota Probolinggo. Anggota poklahsar memiliki kedekatan lokasi usaha sehingga memungkinkan pendampingan dilaksanakan secara terpadu di satu tempat yang biasanya rumah dari salah satu anggota poklahsar.

Peningkatan kapasitas individu dilaksanakan melalui pendampingan usaha oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) Kota Probolinggo yang terdiri dari pemberian resep produk, praktik pembuatan produk, pengemasan, dan praktik pemasaran. Tak hanya itu, setiap anggota kelompok juga memperoleh motivasi untuk memajukan usahanya dengan mengikuti bazar bersama anggota poklahsar lainnya dalam event-event yang diselenggarakan DKPPP Kota Probolinggo. Sehingga mereka dapat memiliki motivasi untuk meningkatkan nilai jual produknya serta menambah jaringan usaha melalui kegiatan tersebut.

Dalam hal peningkatan kapasitas organisasi, DKPPP Kota Probolinggo membantu Poklahsar memperoleh legalitas usaha dengan menggandeng Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang memberikan pelayan pengajuan legalitas usaha seperti NIB (Nomor Induk Berusaha). Fasilitasi untuk memperoleh sertifikasi keamanan pangan dan halal juga dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan anggota poklahsar untuk memenuhi persyaratan seperti renovasi lokasi produksi serta uji kualitas produk. Sehingga, langkah ini mengupayakan minimnya penolakan pada saat melakukan pengajuan sertifikasi.

Pada level sistem, dukungan dari DKPPP Kota Probolinggo kepada Poklahsar di antaranya memberikan perlindungan hukum dengan penetapan Surat Keputusan Kepala Dinas yang menetapkan “Daftar Kelompok Pengolah dan Pemasar Produk Perikanan Kota Probolinggo” pada tahun 2022, 2023 hingga 2024. Selain itu peningkatan kerjasama juga dilakukan dengan menggandeng pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan serta permodalan dari pihak ketiga. Pembinaan inovasi secara keseluruhan dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Probolinggo untuk meningkatkan pengembangan kualitas inovasi.

Berdasarkan hal tersebut, ketika mayoritas anggota Poklahsar adalah perempuan (kurang lebih 93%), intervensi dari DKPPP termasuk dalam intervensi pemberdayaan perempuan yang potensial sekaligus praktik *sociopreneurship* (wirausaha sosial) yang dilaksanakan dalam skala komunitas masyarakat. Karena tujuan ekonomi yang dimiliki oleh poklahsar bercampur dengan

tujuan sosial yang mereka coba raih melalui upaya peningkatan kesejahteraan bagi anggotanya, ketahanan pangan untuk masyarakat sekitar (konsumen), dan penyerapan tenaga kerja lokal, hal ini konsisten dengan teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Grindle, bahwa peningkatan kapasitas individu dan organisasi harus diukur lewat *outcome* nyata.

Dalam praktik inovasi Jempol Untukmu, setelah inovasi ini diterapkan, diversifikasi produk olahan ikan mengalami peningkatan (lihat tabel 1).

Tabel 1. Diversifikasi Produk Olahan Hasil Perikanan

NO	TAHUN		
	2022	2023	2024
1	Rengginang original	Rengginang original	Rengginang original
2	Kerupuk Amplang	Rengginang Terasi	Rengginang Terasi
3	Kerupuk Jenggelek	Rengginang Cumi	Rengginang Cumi
4	Sumpia Tongkol	Kerupuk Jenggelek	Rengginang Tirem
5	Abon Tongkol	Stik Jenggelek	Kerupuk Jenggelek
6	Kerupuk Cumi	Kerupuk Cumi	Stik Jenggelek
7	Sambel cumi	Kerupuk Bandeng	Kerupuk Cumi
8	Siomay ikan	Sumpia Tongkol	Kerupuk Bandeng
9		Abon Tongkol	Sumpia Tongkol
10		Abon Lele	Abon Tongkol
11		Abon Tuna	Abon Lele
12		Sambel Cumi	Abon Tuna
13			Sambel Cumi
14			Samiler Udang
15			Samiler Ikan
16			Sambal Tongkol Asap

Selain itu, dari tahun 2022 hingga 2024 ada pergeseran kapasitas organisasi dari yang semula dikategorikan pemula, berubah menjadi madya dan organisasi yang semua dalam kategori madya berubah menjadi kategori lanjutan (lihat tabel 2).

Tabel 2. Rekap Data Poklaksar 2022 - 2024

	2022	2023	2024
Jumlah Poklaksar	23	25	30
Jumlah Anggota Poklaksar	202	209	253
Poklaksar Pemula	18	16	14
Poklaksar Madya	5	9	6
Poklaksar Lanjut/ Utama	0	0	10

Sebagai bagian dari kebijakan publik yang dilakukan oleh pemerintah daerah, inovasi Jempol Untukmu yang dilakukan oleh DKPPP berhasil menyediakan layanan pembinaan terpadu yang meningkatkan kemampuan produksi, pengemasan, dan pemasaran. Dalam konteks *gender-responsive organizational strengthening* — atau penguatan organisasi yang responsif gender, DKPP menyiapkan waktu pendampingan yang fleksibel, umumnya dilakukan pada jam 10.00 hingga jam

12.00 dan menyiapkan trainer perempuan , baik dari DKPPP sendiri maupun kerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Simpulan dan Saran

Penelitian menunjukkan bahwa inovasi Jempol Untukmu merupakan bentuk inovasi inklusif gender yang secara signifikan meningkatkan kapasitas usaha perempuan Poklahsar dengan adanya peningkatan status poklahsar dari pemula, menuju madya dan lanjutan (Tabel 2). Munculnya kelompok kategori "lanjut" menandakan keberhasilan penguatan organisasi. Dominasi perempuan (93%) dalam keanggotaan Poklahsar memperkuat argumen bahwa program ini bukan hanya intervensi ekonomi, tetapi juga instrumen pemberdayaan perempuan. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa inovasi Jempol Untukmu yang mengedepankan pelatihan jempot bola, meningkatkan akses perempuan pada gerakan pemberdayaan. Selain itu fasilitasi pengurusan legalitas meningkatkan posisi tawar kelompok. Kerjasama DKPPP dengan institusi lain dalam hal pembinaan turut memengaruhi inovasi produk dan pemasaran. Hal ini menyebabkan anggota poklahsar menjadi lebih percaya diri, memiliki tambahan pendapatan, dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan.

Untuk meningkatkan nilai pemberdayaan, DKPPP dapat menggandeng pihak swasta atau konsultan *branding* untuk mengenalkan Poklahsar dan anggotanya pada sistem pemasaran digital. Baik pemasaran melalui *e-commerce* maupun media sosial dan website. Selain itu kerjasama dapat dilakukan dengan koperasi konsumen yang berada pada jaringan Pemerintah Kota Probolinggo untuk meningkatkan jumlah lokasi pemasaran.

Saran bagi penelitian berikutnya, dapat memasukkan data omzet per Poklahsar agar analisis pertumbuhan ekonomi lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. M., Rahmawati, F., & Putri, I. N. D. "The Influence of Women's Development and Empowerment on Inclusive Economic Growth." *JABTER*, 2023.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fuentes-Fuentes, M., et al. (2023). *Gender diversity, inclusive innovation and firm performance*.
- Grindle, M. (1997). *Getting Good Government*. Harvard University Press.
- Hikmah, F. N., dkk. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Penerima Jatim Puspa Guna Meningkatkan Daya Saing Usaha Perempuan." *Jurnal Pelita Ilmu*, 2023.
- Jeong, E. B., et al. (2022). *Women in social entrepreneurship*.
- Milen, A. (2001). *What do we know about capacity building?* Geneva: World Health Organization.
- Nikghadam-Hojjati, S., et al. (2025). *Gender-Responsive Research and Innovation*.
- OECD. (2025). *Women Entrepreneurship in Remote Areas in Indonesia and the Philippines*.
- UNDP. (2009). *Supporting capacity development: The UNDP approach*. United Nations Development Programme.
- Salsya Fitri, D. A., & Yuli, S. B. C. "Determination of The Women LFPR, Economic Growth, Gini Ratio, And HDI On Poverty Reduction (East Java Province Cities)." *JIE – Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2025.
- Suryani, T., & Abdullah, A. (2021). Capacity building for micro and small enterprises in coastal regions: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(2), 154–168.
- Wahidin, D., Surjono, & Ari, I. R. "Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan Melalui Pemberdayaan Usaha Perempuan (Jatim Puspa) di Kabupaten Probolinggo." Tesis Magister, Universitas Brawijaya (2024).